

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Perkembangan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut NEACY (*National Association for The Education of Young Children*) anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Periode ini disebut juga dengan masa keemasan (*golden age*). Pada periode ini anak berada pada masa peka, dimana semua aspek pertumbuhan dan perkembangan sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Etnawati, Susanti 2021).

Stimulasi dari lingkungan yang tepat pada masa ini, sangat membantu perkembangan anak menjadi lebih baik dalam berbagai aspek perkembangan anak, baik perkembangan nilai-nilai agama moral, fisik motorik, kecerdasan, seni maupun berkembang bahasa anak (Etnawati, Susanti 2021).

Perkembangan anak usia dini adalah fase kritis dalam kehidupan seorang individu, di mana aspek perkembangan mulai berkembang pesat, baik itu perkembangan fisik, kognitif, motorik, sosial emosional dan bahasa (Syafnita, Tisna.dkk 2023). Menurut PERMENDIKBUD No. 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD , ada enam aspek utama perkembangan anak usia dini, yaitu moral dan agama, fisik - motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Setiap aspek

saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk karakter dan juga kemampuan anak.

Perkembangan fisik meliputi, motorik halus, motorik kasar, kesehatan dan perilaku keselamatan. Perkembangan kognitif mencakup kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, dan berpikir simbolik. Perkembangan sosial-emosional berkaitan dengan kesadaran diri, rasa tanggung jawab dan membangun hubungan sosial. Perkembangan mencakup, moral dan agama menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual sejak dini. Sedangkan perkembangan bahasa mencakup memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan.

Pada fase ini stimulasi yang tepat dan lingkungan yang mendukung sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangannya. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memberikan perhatian khusus dan intervensi yang sesuai agar anak dapat mencapai potensi maksimalnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek perkembangan akan berkembang pesat ketika berada pada fase usia dini. Pada usia inilah stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mendukung aspek perkembangannya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia lahir hingga 7 atau 8 tahun, yang dikenal sebagai masa emas (*golden age*) karena pada periode ini pertumbuhan sel jaringan otak berkembang sangat pesat hingga mencapai 80%. Karakteristik utama yang melekat pada anak usia dini adalah sifatnya yang unik, di mana setiap anak memiliki proses pertumbuhan, perkembangan, serta pemikiran yang berbeda dan tidak dapat disamakan dengan

orang dewasa. Selain keunikan tersebut, anak usia dini memiliki karakteristik egosentris, yaitu kecenderungan untuk memahami sesuatu hanya dari sudut pandang dan kepentingan pribadinya sendiri. Mereka juga dikenal memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat dan antusiasme yang tinggi terhadap berbagai hal yang menarik perhatiannya, yang kemudian diekspresikan melalui perilaku eksploratif dan spontan. Karakteristik lain yang sangat menonjol adalah kondisi fisik yang aktif dan energik, karena anak memiliki energi berlebih yang disalurkan melalui aktivitas bermain untuk belajar mengkreasikan pengetahuan. Meskipun aktif, anak usia dini umumnya memiliki daya perhatian atau rentang konsentrasi yang pendek, sehingga mereka membutuhkan stimulasi yang beragam agar tidak mudah merasa bosan. Selain itu, anak usia dini memiliki imajinasi yang sangat kaya dan senang dengan fantasi, di mana mereka mampu bercerita melampaui pengalaman aktual yang pernah dialaminya. Seluruh potensi ini menjadikan masa anak usia dini sebagai periode belajar yang paling potensial, di mana mereka sangat haus akan pengalaman baru dan mulai menunjukkan minat yang besar untuk berinteraksi serta menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya (Brahmana & Pasaribu, 2023).

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek paling penting yang harus dikembangkan bagi anak usia dini. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media berpikir dan belajar. Menurut Santrock (dalam Tisna Syafnita, 2023) bahasa adalah suatu bentuk komunikasi yang berupa lisan, tertulis, maupun isyarat yang berdasar pada suatu sistem dari simbol-simbol.

Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan berdasarkan aturan-aturannya untuk merangkai bermacam-macam variasi dan memadukannya

Adapun capaian perkembangan bicara anak usia dini berdasarkan PERMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini diantaranya : anak diharapkan mampu berkomunikasi secara lisan dengan lancar, memiliki perbendaharaan kata yang kaya, serta mulai mengenal simbol-simbol sebagai fondasi persiapan membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, kemampuan bahasa ekspresif anak seharusnya sudah berkembang baik, di mana mereka memiliki banyak kosakata untuk mengekspresikan ide atau gagasan kepada orang lain dan mampu menyusun kalimat sederhana dengan struktur yang lengkap dan dapat dipahami.

Perkembangan bahasa meliputi beberapa tahap, mulai dari tahap pra-linguistik yang ditandai dengan ekspresi non-verbal seperti tangisan dan gerakan, hingga tahap linguistik di mana anak mulai mengucapkan kata-kata pertama, membentuk kalimat sederhana, dan kemudian kalimat kompleks. Proses ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan kognitif dan faktor eksternal seperti stimulasi lingkungan dan interaksi sosial.

Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama usia dini, yaitu sejak lahir hingga usia enam tahun, ia tidak pernah belajar bahasa, apalagi kosakata secara khusus. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan respons terhadap bermacam-macam stimulus. Namun, pada akhir masa usia dininya, rata-rata anak telah menyimpan lebih dari 14.000 kosakata.(Syafnita, Tisna.dkk 2023).

Pada anak usia dini, kemampuan mendengarkan dan berbicara menjadi fokus utama, karena keduanya merupakan dasar bagi perkembangan bahasa. Untuk itu pendekatan pembelajaran yang efektif, seperti metode bercerita dan penggunaan media visual, dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak secara optimal.

Dari teori yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat penting yang memungkinkan anak untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan memahami dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, pengembangan bahasa harus menjadi prioritas dalam pendidikan anak usia dini.

3. Kemampuan Bicara Anak

Menurut Wiliam L. berbicara merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang bersifat kompleks. Hurlock menjelaskan bahwa berbicara berfungsi sebagai alat komunikasi. Dalam proses belajar berbicara, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu: kesiapan fisik, kesiapan mental, tersedianya model atau contoh yang baik, kesempatan untuk berlatih, adanya motivasi, dan bimbingan yang memadai (Taqiyah, Dewi Barotut 2022).

Seiring bertambahnya usia, anak semakin menyadari bahwa kemampuan berbicara sangat penting untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mendorong anak untuk terus belajar dan memperbaiki kemampuan berbicaranya agar ia dapat memahami ucapan orang lain dan mampu menyampaikan pikirannya dengan jelas. Menurut Hurlock (2016), proses belajar berbicara mencakup tiga tugas utama, yaitu: mengucapkan kata-kata, menggunakan kosakata, dan menyusun kata-kata menjadi kalimat (Taqiyah, Dewi Barotut 2022).

Kemampuan berbicara tersebut sejalan dengan capaian perkembangan bahasa anak usia dini sebagaimana tercantum dalam Standar Nasional PAUD No.137 2014, yang menekankan bahwa anak diharapkan mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi awal yang sama, serta berkomunikasi secara lisan dengan perbendaharaan kata yang semakin berkembang. Selain itu, anak juga diharapkan mulai mengenal simbol-simbol sebagai persiapan membaca, menulis, dan berhitung, serta mampu menyusun kalimat sederhana. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berbicara tidak hanya mendukung aspek komunikasi anak, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi kesiapan literasi dan perkembangan kognitif pada tahap selanjutnya.

Untuk mendukung pencapaian tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang konkret dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah strategi pengenalan benda-benda yang ada di sekitar anak. Melalui kegiatan ini, anak diajak mengamati, menyebutkan, dan mendeskripsikan berbagai benda nyata maupun tiruan yang dekat dengan kehidupannya, seperti buah-buahan dan hewan. Media yang digunakan dapat berupa berbagai kartu bergambar, kartu huruf, serta miniatur benda yang menarik dan berwarna-warni sehingga mampu menstimulasi minat dan rasa ingin tahu anak.

Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus menggunakan kartu huruf sebagai media utama untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak. Kartu huruf digunakan dengan cara mengaitkan simbol huruf dengan nama benda yang dikenal

anak, sehingga anak tidak hanya mengenal bentuk huruf, tetapi juga terlatih mengucapkan bunyi awal, menyebutkan nama benda, serta menyusun kata sederhana. Kegiatan ini membantu anak memperkaya kosakata, melatih pelafalan, serta meningkatkan kepercayaan diri saat berbicara di depan teman maupun guru.

Selain penggunaan media di sekolah, kerja sama dengan orang tua juga menjadi bagian penting dalam strategi ini. Orang tua didorong untuk melanjutkan stimulasi di rumah dengan mengenalkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar, mengajak anak berdialog sederhana, serta memberikan kesempatan anak untuk bercerita. Sinergi antara sekolah dan keluarga diharapkan dapat menciptakan lingkungan bahasa yang konsisten, sehingga perkembangan kemampuan berbicara anak dapat meningkat secara optimal dan berkelanjutan.

Dari teori yang dikemukakan ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bicara merupakan bentuk komunikasi. Anak usia dini akan belajar berbicara dari interaksi sosial di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat seperti tersedianya model atau contoh yang baik, kesempatan untuk berlatih, adanya motivasi, dan bimbingan yang memadai sangat mempengaruhi kemampuan berbicara pada anak.

3. Media Kartu Huruf dalam Pembelajaran Bahasa

1. Pengertian Kartu Huruf

Media kartu huruf ialah media yang didalamnya terdapat simbol huruf, gambar, dan kata yang dapat menuntun anak untuk mengenal simbol-simbol tersebut (Suhana, Ratna Azshari dkk. 2024). Media kartu huruf merupakan alat bantu visual yang efektif dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. Kartu ini berisi

potongan kertas dengan huruf-huruf yang dapat dikenalkan secara bertahap kepada anak. Media ini tidak hanya membantu anak mengenal simbol huruf, tetapi juga mengasosiasikan bunyi huruf dengan gambar atau kata sederhana yang mudah diingat.

Dari penjelasan tersebut ini artinya, kartu huruf sangat efektif untuk menarik perhatian anak, terutama yang memiliki karakter hiperaktif, karena bentuknya yang menarik dan interaktif. Selain itu, penggunaan kartu huruf dapat menstimulasi aspek auditori dan lisan anak, sehingga memperkuat kemampuan bicara dan pengucapan.

2. Jenis Kartu Huruf

Beberapa jenis kartu huruf yang umum digunakan dalam pembelajaran anak usia dini antara lain:

Media kartu huruf atau yang sering dikenal sebagai flashcard merupakan alat peraga edukatif berupa kartu-kartu kecil yang memuat simbol visual untuk mempermudah proses belajar anak. Berdasarkan penggunaannya dalam menstimulasi kemampuan anak usia dini, jenis kartu huruf dapat dibedakan menjadi :

- a. Kartu Huruf Alfabet Bergambar: Kartu ini menyajikan huruf kapital atau kecil yang disertai dengan gambar objek yang awalan namanya sesuai dengan huruf tersebut, guna mengungkap kemampuan pengamatan dan daya ingat anak (Rahayu, Dita Lusiana dkk. 2024).
- b. Kartu Huruf Berwarna: Jenis kartu yang menggunakan perbedaan warna mencolok antara vokal dan konsonan untuk membantu anak membedakan figur (fokus) dan latar belakang (*ground*) (Ningrum, Mallevi Agustin dkk. 2023).

- c. Kartu Suku Kata: Kartu yang berisi gabungan huruf (misalnya: ba, bi, bu) untuk melatih anak mengenali bentuk melalui bunyi dan memahami instruksi bahasa aktif (Havisa, Shalatsi dkk. 2021).

2. Langkah permainan kartu huruf

Langkah-langkah penggunaan kartu huruf diawali dengan tahap persiapan, yaitu guru menata lingkungan belajar agar kondusif serta menyiapkan kartu dengan visual yang menarik untuk memusatkan perhatian anak. Setelah anak siap, guru memperkenalkan kartu satu per satu sambil mengucapkan bunyi huruf dengan artikulasi yang jelas, kemudian meminta anak mengamati bentuk simbol huruf tersebut untuk melatih ketajaman pengamatannya. Selanjutnya, anak diminta memperhatikan kartu huruf yang dipegangnya dan menyebutkan simbol huruf yang tertera pada kartu tersebut. Setelah itu, anak membalik kartu untuk melihat gambar di sisi lainnya, lalu mengamati gambar tersebut dengan saksama. Anak kemudian menyebutkan nama gambar yang terdapat pada kartu serta mengucapkan huruf awal dari nama gambar tersebut sebagai bentuk penguatan antara simbol huruf dan bunyi awal kata (Usep Malik, Anidah Inayah 2022) . Sambil bermain, guru membimbing anak untuk menirukan bunyi atau menamai gambar yang ada pada kartu guna menstimulasi kemampuan mengekspresikan bahasa aktif. Sebagai penutup, guru memberikan apresiasi atau *reward* atas usaha anak untuk meningkatkan gairah belajarnya, kemudian melakukan evaluasi sederhana dengan meminta anak menunjukkan kembali huruf tertentu untuk menguji daya ingat dan pemahamannya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

1. Diana (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan bicara anak kelompok B di RA Baiturrahman, dengan peningkatan signifikan dalam pengenalan huruf dan pengucapan kata.
2. Maria Yustina Nggera (2021) menemukan bahwa bermain kartu huruf secara rutin dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di Kelompok B1 TK St. Yoseph Naikoten II, terutama dalam aspek kosakata dan kelancaran berbicara.
3. Taqiyah (2022) menekankan pentingnya media visual dalam intervensi anak dengan speech delay, yang membantu mempercepat proses pembelajaran bahasa melalui stimulasi yang tepat dan menyenangkan.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan bicara anak usia dini berkembang melalui proses interaksi sosial dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Anak yang mengalami keterlambatan bicara memerlukan intervensi yang tidak hanya efektif tetapi juga menarik agar anak dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Media kartu huruf sebagai alat bantu visual dan auditori memberikan stimulasi ganda yang dapat membantu anak mengenal simbol huruf, melafalkan bunyi, dan membentuk kata sederhana secara bertahap. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan terstruktur, diharapkan anak mengalami peningkatan kemampuan bicara serta perubahan perilaku yang positif, seperti penurunan hiperaktivitas dan peningkatan fokus.

Kerangka Berpikir

